

Catatan Editor:

Tantangan Masa Depan dan Visi Indonesia 2045

Pembaca Bappenas Working Papers yang budiman,

Tahun 2045 merupakan tonggak 100 tahun kemerdekaan Indonesia. Pemerintah berharap pada tahun tersebut bahwa Indonesia sudah menjadi negara yang berdaulat, progresif, adil, dan makmur. Untuk mewujudkan tujuan ini, Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional / Bappenas sedang menyiapkan Visi Indonesia 2045, untuk menetapkan jalur masa depan. Di bawah skenario optimis dan dasar pertumbuhan ekonomi rata-rata antara 5,1 – 5,7 persen hingga 2045, diharapkan Indonesia akan menjadi negara berpenghasilan tinggi dalam 18 hingga 20 tahun dan menjadi salah satu kekuatan ekonomi terbesar kelima hingga ketujuh pada 2045.

Strategi untuk mencapai visi ini dibangun di atas empat pilar, (1) Pengembangan Manusia dan Penguasaan Sains dan Teknologi; (2) Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan; (3) Pengembangan yang Berkeadilan; dan (4) Ketahanan dan Pemerintahan Nasional. Saat negara ini bertransformasi untuk memajukan ekonomi, kinerjanya ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia untuk memanfaatkan sumber daya alam kita sebaik-baiknya.

Dengan total populasi 319 juta pada tahun 2045 dan populasi perkotaan sekitar 73 persen, Indonesia akan berusaha untuk menjadi ekonomi berpenghasilan tinggi yang berbasis pada sumber daya manusia.

Dengan bonus demografi yang diperkirakan masih terjadi hingga 2045, Indonesia perlu mengantisipasi masalah urbanisasi dan memanfaatkan produktivitas dari aglomerasi untuk menjadi pendorong ekonomi.

Peran ilmu pengetahuan dan teknologi ditingkatkan oleh tiga penekanan utama: (1) meningkatkan pengeluaran penelitian dan pengembangan (litbang) menjadi 1,5 - 2,0% dari PDB pada tahun 2045; (2) berusaha sebagai salah satu pusat ilmu pengetahuan dan teknologi di kawasan dan dunia, khususnya dalam ilmu kelautan, pusat studi keanekaragaman hayati, teknologi material, dan pusat studi bencana; dan (3) meningkatkan dan melembagakan kerja sama antara pemerintah, universitas, dan industri.

Indonesia telah menetapkan visi untuk menjadi negara maju dan salah satu ekonomi terbesar di dunia, yang didorong oleh investasi dan perdagangan, industri, pariwisata, maritim, dan jasa; serta didukung oleh infrastruktur yang andal dan ketahanan yang kuat pada makanan, air, dan energi.

Untuk mengurangi kesenjangan antar wilayah, Wilayah Timur Indonesia (Kalimantan, Sulawesi, Bali Nusa Tenggara, Maluku, dan Papua) didorong untuk tumbuh lebih tinggi daripada Wilayah Barat (Jawa dan Sumatra). Pangsa Indonesia Timur dalam perekonomian nasional diperkirakan meningkat sebesar 5% dari 20% menjadi 25% pada tahun 2045. Jawa diarahkan untuk menjadi basis perdagangan dan jasa, Sumatera sebagai basis industri baru dan pintu gerbang ke wilayah Asia, Kalimantan sebagai industri pengolahan dan gudang energi nasional, Sulawesi sebagai basis industri makanan dan pintu gerbang ke Indonesia Timur, Bali Nusa

Tenggara dan Maluku sebagai basis untuk pariwisata dan perikanan internasional secara nasional, dan Papua sebagai basis pangan nasional dan sumber daya alam sektor ekonomi berbasis.

Pengembangan infrastruktur diarahkan untuk meningkatkan konektivitas antar dan antar pulau, untuk mendorong pembangunan yang seimbang antar daerah, untuk menyediakan akses ke layanan dasar, untuk mendukung pembangunan perkotaan dan pedesaan, dan untuk mengantisipasi perubahan iklim. Biaya logistik pada tahun 2045 diperkirakan akan turun hingga 8% dari PDB.

Sebagai negara dengan latar kepulauan, pembangunan masa depan akan bergantung pada ekonomi maritim. Lautan di masa depan tidak hanya akan menjadi sarana untuk konektivitas dan perdagangan, tetapi juga akan menjadi sumber utama makanan dan energi. Indonesia juga rentan terhadap bencana alam dan dampak perubahan iklim. Indonesia tidak punya pilihan selain untuk memperkuat kapasitasnya dalam manajemen bencana, karena bencana telah menjadi "normal baru" ketika gempa bumi, letusan gunung berapi, tanah longsor, kebakaran hutan, banjir, dan banyak lainnya menjadi lebih sering. Indonesia harus meningkatkan kapasitas dalam ketahanan bencana, tanggap darurat, dan pemulihan dan rekonstruksi pasca bencana.

Dalam edisi ini, Bappenas Working Papers menyajikan beberapa artikel dengan topik yang cukup bervariasi. Artikel-artikel ini diharapkan dapat memperkaya alternatif kebijakan publik untuk perumusan Visi Indonesia 2045.

Ada 10 artikel berkualitas yang kami sajikan dalam edisi ini. Angga Sukmara Christian Permadi, Chaikal Amrullah, Frieda Astrianty Hazet, Unika Merlin Sianturi, dan Abdul Malik Sadat Idris menulis tentang Perencanaan Pembangunan Lepas Pantai: Strategi Pembangunan Berkelanjutan di Teluk Jakarta melalui Pembangunan Waduk Lepas Pantai. Arif Haryana menulis pengembangan penggunaan energi biomass dan dampaknya pada beban subsidi elpiji dan kesehatan keluarga miskin. Budi Hidayat menyajikan artikel tentang penguatan pelayaran rakyat sebagai bagian dari konektivitas. Hanan Nugroho menyoroti transisi energi Indonesia yang belum memperlihatkan kemajuan. Wisnu Hendriyanto menulis esai tentang peningkatan efektivitas Dana Desa melalui peningkatan partisipasi masyarakat. Pungky Widiaryanto menyajikan analisis tentang pembaruan kawasan hutan untuk mewujudkan pembangunan kehutanan. Dimas Prasetyo menulis esai tentang kegagalan kebijakan sosial. Ade Faisal menganalisis kebijakan pembangunan industri berbasis aglomerasi (kawasan) industri. Fajar Sumirat melakukan analisis tentang inovasi kebijakan di daerah dan efeknya pada pengurangan kesenjangan wilayah. Artikel terakhir edisi ini ditulis oleh Muhyiddin yang mengajak untuk menelaah kembali peran Bappenas sebagai lembaga *think tank* pemerintah Indonesia.

Selamat membaca.

Salam,

Muhyiddin

(Ketua Dewan Editor)